

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah mental yang kronis dengan tandanya adalah terganggunya pola pikir secara dalam, komunikasi, persepsi, serta ideal diri merupakan gangguan kesehatan jiwa yang dinamakan dengan skizofrenia. Tergolong dalam kegawatan masalah jiwa karena berhubungan dengan psikotik misalnya halusinasi dan delusi (Lubis & Setiawan, 2023).

Pada pasien dengan skizofrenia, mereka akan mengalami hilangnya akal sehingga kemudian mengakibatkan gangguan sosialisasi dengan sekitarnya. Akibat persepsi bahwa orang lain akan melakukan tindakan menyakiti, pasien skizofrenia cenderung menarik diri dan gagal membangun komunikasi. Dalam kondisi demikian, dukungan dari keluarga diperlukan dalam pengobatan sehingga diharapkan mampu memberi sikap terapeutik sehingga pasien dapat sembuh dan dipertahankan semaksimal mungkin (Samudero at.al 2020).

World Health Organization (2019) menyatakan bahwa depresi diidap oleh sekitar 264 juta individu, bipolar oleh 45 juta orang, demensia diidap 50 juta orang, serta sebanyak 20 juta orang terdiagnosa skizofrenia. Meski populasi skizofrenia lebih rendah, berdasarkan National Institute of Mental Health (NIMH) skizofrenia termasuk dalam pemicu kelainan fisik diantara lima belas penyebab lainnya menyeluruh (Purba et al., 2021).

Data yang di dapat dari WHO tahun 2022 menyatakan jika skizofrenia dialami oleh 24 juta penduduk dunia, atau satu diantara tiga ratus orang. Kelompok dewasa adalah mayoritas pengidap skizofrenia, yaitu sebanyak 0,45%. Sedangkan pada usia remaja, onset dominan muncul pada masa akhir. Dari karakteristik jenis kelamin, laki laki cenderung memiliki onset yang awal dibanding dengan perempuan. Berbagai aspek kehidupan terdampak oleh skizofrenia, seperti pribadi,

keluarga, lingkungan, studi, profesi kerja, sehingga cukup signifikan mempengaruhi seseorang. Peningkatan angka kejadian skizofrenia, salah satunya dipengaruhi oleh ketidakpatuhan minum obat.

Rendahnya tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap ketaatan pengobatan. Namun, bantuan keluarga juga menjadikan variabel yang sering dilupakan dalam perawatan pasien skizofrenia. Beberapa efek dari skizofrenia, seperti sering lupa, ceroboh, perasaan sehat, serta rasa kepercayaan diri mengenai hanya berobat apabila sakit kembali dirasakan. Bahkan dalam beberapa kasus, pasien akan mengalami perubahan perilaku seperti 'zombie' (Pronab, 2020).

Ketidakpatuhan terhadap pengobatan pada pasien skizofrenia dapat mengakibatkan konsekuensi yang signifikan, baik bagi pasien maupun sistem perawatan kesehatan. Jika pasien berhenti minum obat, risiko kambuhnya gejala seperti halusinasi, delusi, dan gangguan pemikiran meningkat, yang dapat menyebabkan deteriorasi dalam fungsi sosial dan pekerjaan (Masta, 2020).

Kepatuhan minum obat dapat terkontrol dengan baik salah satunya dengan adanya dukungan keluarga. Kepatuhan minum obat dapat terkontrol dengan baik salah satunya dengan adanya dukungan keluarga.. Faktor pendukung proses kesembuhan adalah perhatian serta kasih sayang yang bersumber dari keluarga maupun lingkungan dekat. Peran keluarga sangat diperlukan karena mampu memberi fungsi afektif sehingga kebutuhan psikososial terpenuhi (Michael P. Nichols dan Sean D. Davis. 2020)

Bentuk dukungan keluarga dapat diterapkan dengan anggotanya keluarga yang sakit adalah sikap, cara bertindak, serta menerima keluarga yang sedang sakit. Secara nyata, keluarga diharapkan mampu untuk memberi pertolongan saat minum obat dan kebutuhan lainnya yang memang diperlukan pasien. Ada empat dimensi dalam dukungan keluarga, yaitu emosi, informatif, instrumen, dan penghargaan (Tiara *et al.*, 2020).

Dukungan keluarga sangat penting bagi pasien skizofrenia. Wujud dari dukungan emosional ini meliputi empati, perhatian, dan pengertian dari keluarga, teman, atau profesional kesehatan. Ini dapat berupa mendengarkan dengan penuh perhatian, memberikan dorongan positif, dan memastikan pasien merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam perjuangan mereka (Remington 2020).

Keluarga dan dukungan yang diberikannya berperan vital sebagai edukasi dan mempromosikan kesehatan maupun mencegah serangan penyakit. Bagi pasien masalah kejiwaan, resiko tinggi terhadap kekambuhan sangat mungkin terjadi, sehingga kurang kontrol dari keluarga menjadi faktor yang berpotensi mengganggu proses kesembuhan (Sulistiyowati, 2020).

Menurut Nobrihas *et al* (2024) Setiap individu dapat diperkuat oleh dukungan keluarga, menciptakan kekuatan keluarga, meningkatkan kepercayaan diri, dan dapat berfungsi sebagai alat perlindungan penting bagi seluruh keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Dukungan keluarga juga mempunyai potensi pada pasien skizofrenia untuk mencegah isolasi mandiri, dan mencegah kekambuhan.

Berdasarkan hasil penelitian Ningrum & Sumarno (2020) didapatkan dukungan keluarga kepatuhan minum obat yang baik dan tidak mengalami kekambuhan (58%), dan mendapatkan dukungan dari keluarga kepatuhan minum obat menjadi kurang baik dan mengalami kekambuhan (22%). Pada penelitian ini, ditemukan bahwa ada korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga dan pasien skizofrenia terhadap kepatuhan minum obat mereka di Klinik Psikiatri Rumah Sakit Duren Sawit. Selaras dengan penelitian Ain & Yunita (2024) menunjukkan bahwa 32 dari responden (64 %) memiliki sikap positif dan mendapatkan dukungan dari keluarga mereka dengan kepatuhan minum obat baik sebesar 29 responden (58%), dan kambuh berulang sebesar 24 responden 48% Oleh karena itu, ada korelasi yang signifikan antara sikap dan dukungan keluarga terhadap

kepatuhan pasien jiwa dengan diagnosa skizofrenia di Puskesmas Wilayah Perkotaan Kabupaten Berau untuk minum obat mereka.

Berdasarkan survei pendahuluan yang diterapkan oleh RS dr. H Jusuf SK Tarakan Kalimantan Utara bulan Januari hingga Agustus Tahun 2024 didapatkan ada 10 pasien yang mengalami skizofrenia. Dari 10 responden didapatkan hasil 5 responden mendapatkan dukungan keluarga berupa perhatian dan diingatkan saat minum obat dengan patuh minum obat, ada 4 pasien yang patuh minum obat dan ada 1 pasien yang tidak patuh minum obat. Dari ke lima responden 3 responden mendapatkan dukungan keluarga sedang yaitu diantar control dan dipantau minum obat tetapi ada 1 pasien tidak patuhnya mengkonsumsi obat dan 2 patuh minum obat . Dari 2 responden ada 1 pasien tidak patuh obat dan 1 pasien patuh minum obat, keduanya tidak mendapat dukunagn keluarga.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian di RS dr. H Jusuf SK kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara sebagai RS rujukan untuk mengetahui “Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia”. Selain itu, studi sebelumnya tidak pernah dilakukan di RS dr. H. Jusuf SK Tarakan Kalimantan Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas maka, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Adakah Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan minum obat pada Pasien Skizofrenia di RS dr. H Jusuf SK Tarakan Kalimantan Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di RS dr. H. Jusuf SK Tarakan Kalimantan Utara.

2. Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga pada penderita Skizofrenia di RS dr. H. Jusuf SK Tarakan Kalimantan Utara.
- b) Untuk mengetahui gambaran kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di RS dr. H. Jusuf SK Tarakan Kalimantan Utara.
- c) Untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di RS dr. H. Jusuf SK Tarakan Kalimantan Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Pelayanan Keperawatan

Dapat digunakan sebagai referensi untuk penyediaan layanan keperawatan berkualitas dengan mengetahui pengetahuan kesehatan khususnya bahwa ada kolerasi dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.

2. Bagi Institusi

a) Universitas Ngudi Waluyo

Penelitian dapat memberikan informasi dan referensi baru yang bermanfaat bagi mahasiswa/mahasiswi Universitas Ngudi Waluyo tentang korelasi antara dukungan keluarga dan kepatuhan obat pasien skizofrenia.

b) RS Dr. H. Jusuf SK Tarakan Kalimantan Utara

Memberikan informasi kesehatan mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan, pengembangan wawasan guna mengembangkan ilmu pengetahuan tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia.